KEBERAGAMAN ASPEK PSIKOLOGIS PESERTA DIDIK DAN IMPLIKASINYA DALAM PROSES PEMBELAJARANNYA

Winda Irsyidah Kholish Siregar[1], Juliana Batubara[2], Nurfarida Deliani[3]

[1,2,3]*Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang*
E-mail : Winda.irsyidah.kholish.siregar@uinib.ac.id

ABSTRAK

Keragaman psikologis yang dimiliki peserta didik merupakan kenyataan penting yang berpengaruh besar terhadap jalannya pembelajaran. Setiap siswa mempunyai potensi dan karakteristik tersendiri, seperti tingkat kecerdasan, motivasi, emosi, serta gaya belajar yang beragam, sehingga menimbulkan perbedaan dalam cara mereka menerima dan memproses informasi. Penelitian ini bertujuan mengkaji berbagai dimensi psikologis peserta didik dan dampaknya terhadap keberhasilan proses belajar mengajar. Pendekatan yang digunakan ialah kualitatif deskriptif melalui metode *library research*, yakni menelusuri literatur yang meliputi buku, artikel ilmiah, dan hasil riset terdahulu yang relevan. Berdasarkan hasil telaah pustaka, diperoleh bahwa pemahaman mendalam mengenai perbedaan psikologis mampu mendorong pendidik untuk menciptakan suasana belajar yang fleksibel, menyenangkan, serta berpusat pada kebutuhan individu. Selanjutnya, nilai-nilai Islam turut memperkuat pandangan bahwa menghormati perbedaan antarindividu merupakan bagian dari prinsip keadilan dan kemanusiaan dalam pendidikan. Oleh karena itu, keberhasilan pembelajaran sangat ditentukan oleh kemampuan guru dalam menyesuaikan strategi mengajarnya terhadap keragaman psikologis siswa.

Kata Kunci : *Keragaman Psikologis, Siswa, Motivasi Belajar, Gaya Belajar, Library Research*

PENDAHULUAN

Keberagaman psikologis peserta didik mencakup berbagai aspek, seperti kemampuan kognitif, kondisi afektif-emosional, motivasi belajar, serta interaksi sosial yang kompleks (Santrock, 2019). Penelitian sebelumnya menekankan bahwa pemahaman terhadap perbedaan karakteristik kognitif dan gaya belajar siswa penting untuk meningkatkan efektivitas strategi pengajaran serta pencapaian akademik (Slavin, 2020; Woolfolk, 2021). Selain itu, studi lain menunjukkan bahwa faktor afektif dan motivasional turut berperan dalam menentukan tingkat keterlibatan siswa, kemampuan beradaptasi, dan hasil belajar yang diperoleh (Schunk & DiBenedetto, 2020). Temuan terkini mengindikasikan bahwa keberagaman psikologis memengaruhi cara siswa menerima materi, interaksi mereka di kelas, dinamika kelompok belajar, serta respons terhadap metode pengajaran. Guru yang mampu menyesuaikan pendekatan pengajaran dengan karakteristik individu terbukti mampu meningkatkan efektivitas belajar, membangkitkan motivasi intrinsik, dan memperbaiki hasil belajar secara merata (Tomlinson, 2017).

Meskipun sejumlah penelitian telah meneliti aspek psikologis secara terpisah misalnya kognitif, afektif, atau sosial studi yang menggabungkan seluruh dimensi psikologis secara menyeluruh dan menghubungkannya dengan praktik pembelajaran masih sangat terbatas. Selain itu, penelitian terdahulu lebih banyak dilakukan di jenjang pendidikan tinggi atau menengah, sementara konteks pendidikan dasar dan menengah awal, yang memiliki keragaman peserta didik lebih tinggi, masih jarang dikaji. Hal ini menunjukkan perlunya penelitian yang mampu menganalisis interaksi antar-dimensi psikologis dan dampaknya terhadap proses belajar, sehingga guru dapat merancang strategi pengajaran yang lebih adaptif dan responsif.

Penelitian ini berupaya mengisi kesenjangan tersebut dengan meneliti integrasi berbagai aspek psikologis peserta didik secara komprehensif, sekaligus mengeksplorasi implikasinya terhadap penerapan strategi pembelajaran yang efektif. Pendekatan holistik ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dengan memperluas pemahaman tentang hubungan antara keberagaman psikologis dan proses belajar, sekaligus menawarkan manfaat praktis berupa pedoman bagi guru dalam membangun pembelajaran yang inklusif, humanis, dan mampu memenuhi kebutuhan individual siswa. Selain itu, penelitian ini dapat menjadi dasar pengembangan model pembelajaran yang adaptif terhadap dinamika kelas yang heterogen, sehingga mampu meningkatkan keterlibatan, motivasi, dan hasil belajar siswa secara optimal.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif untuk mengeksplorasi secara mendalam berbagai aspek psikologis peserta didik serta dampaknya terhadap pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) (Sugiyono, 2018). Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti memahami makna dan pengalaman belajar siswa secara kontekstual, termasuk dalam dimensi sosial dan spiritual (Creswell, 2014). Penelitian ini berupa studi kepustakaan (*library research*) yang menitikberatkan analisis pada literatur akademik, seperti buku, jurnal, disertasi, dan laporan penelitian terkini yang relevan dari tahun 2019–2024 (Bungin, 2020). Sumber utama meliputi karya tentang psikologi pendidikan dan pendidikan Islam, sementara sumber pendukung terdiri dari publikasi ilmiah nasional maupun internasional yang terkait dengan tema penelitian (Husen, 2019).

Pengumpulan data dilakukan melalui kajian dokumen yang mengaitkan teori psikologi modern termasuk teori multiple intelligences Howard Gardner (Gardner, 2011), teori motivasi belajar Deci dan Ryan (Deci & Ryan, 2000), serta teori kecerdasan emosional Goleman (Goleman, 1995) dengan prinsip-prinsip Islam terkait keunikan individu berdasarkan konsep fitrah dan tazkiyatun nafs (Al-Ghazali, 2010). Pendekatan ini memungkinkan integrasi antara pemahaman psikologis dan nilai spiritual, sehingga pembelajaran PAI dapat mengembangkan kognitif sekaligus karakter, empati, dan kesadaran religius siswa (Arifin, 2021).

Analisis data dilakukan melalui tiga tahap: reduksi untuk menyaring informasi relevan, penyajian data agar pola dan hubungan terlihat jelas, serta penarikan kesimpulan dengan metode induktif-reflektif untuk menghubungkan temuan teoritik dengan prinsip Islam (Miles, Huberman, & Saldaña, 2014). Validitas data dijaga melalui triangulasi sumber dan teori untuk memastikan objektivitas dan keandalan hasil penelitian (Patton, 2015). Dengan demikian, metode ini menghasilkan pemahaman komprehensif mengenai hubungan antara dimensi psikologis peserta didik, seperti kecerdasan, motivasi, dan kecerdasan emosional, dengan strategi pembelajaran PAI yang humanis, kontekstual, dan religius, sekaligus memberikan panduan praktis bagi pendidik dalam merancang pembelajaran yang responsif terhadap kebutuhan psikologis dan spiritual siswa (Suryani, 2022).

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini menggunakan *library research* atau penelitian kepustakaan, yang menekankan analisis kritis terhadap berbagai literatur ilmiah di bidang psikologi pendidikan dan pemikiran Islam kontemporer. Hasil kajian menunjukkan bahwa setiap peserta didik memiliki karakteristik unik yang memengaruhi cara mereka menerima, mengolah, dan menerapkan pengetahuan (Sari, 2025). Faktor-faktor seperti kecerdasan, bakat, dan kreativitas terbukti berkaitan erat dengan kemampuan berpikir analitis serta daya inovatif siswa dalam menyelesaikan masalah akademik maupun spiritual (Hidayat, 2025). Tiap individu memiliki kapasitas kognitif yang berbeda, dipengaruhi oleh faktor biologis, pengalaman belajar, dan lingkungan sosial, sehingga pemahaman terhadap konsep baru dan pemecahan masalah harus disesuaikan dengan kemampuan masing-masing. Motivasi dan perhatian juga menjadi faktor penentu yang mendorong keterlibatan aktif serta konsistensi siswa dalam proses belajar (Lestari, 2025). Dorongan dari dalam diri membuat siswa lebih partisipatif dalam diskusi, mampu menghubungkan pengetahuan dengan pengalaman nyata, dan lebih tanggap terhadap materi pelajaran. Selain itu, kemampuan memori dan bahasa berperan penting dalam mengorganisasi informasi serta membentuk daya nalar sistematis, yang mempermudah pemahaman konsep-konsep yang kompleks (Prasetyo, 2025). Keseimbangan antara emosi dan kepribadian turut memengaruhi kesiapan mental siswa untuk belajar dan berinteraksi positif di lingkungan sosial, karena siswa yang mampu mengelola emosinya lebih mudah bekerja sama, menerima masukan, dan menyelesaikan konflik secara konstruktif (Fadhilah, 2025).

Dalam perspektif pendidikan Islam, keberagaman individu merupakan manifestasi kebesaran Allah SWT dalam menciptakan manusia dengan potensi yang berbeda-beda. Hal ini ditegaskan dalam Al-Qur’an surat Al-Hujurat [49]:13, yang berbunyi:

Artinya : "Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling

mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa."

Ayat ini menekankan bahwa perbedaan manusia baik dalam kemampuan, karakter, maupun latar belakang sosial merupakan bagian dari rencana Ilahi yang bertujuan membangun saling pengenalan, kerja sama, dan penghargaan terhadap keunikan masing-masing individu. Keberagaman bukanlah alasan untuk diskriminasi, melainkan menjadi kesempatan untuk saling melengkapi dalam proses belajar dan kehidupan sosial. Oleh karena itu, pendidikan Islam menekankan pengembangan potensi individu secara menyeluruh, tidak hanya dalam ranah kognitif, tetapi juga moral dan spiritual. Pemanfaatan akal (‘aql) diarahkan untuk mengenal kebesaran Allah, memahami hakikat ciptaan-Nya, dan menumbuhkan kesadaran spiritual yang selaras dengan kehidupan sehari-hari (Rahman, 2025).

Tabel 1. Integrasi Aspek Psikologis dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam

No	Aspek Psikologis	Fokus/Dimensi	Teori / Penulis	Implikasi dalam Pembelajaran PAI
1	Kognitif	Pemahaman, penalaran, pemecahan masalah	Gardner (Multiple Intelligences), Sternberg (2021), Huda (2023)	Strategi pembelajaran disesuaikan dengan kecerdasan dan potensi unik siswa; integrasi bahasa dan nilai keagamaan untuk memperkuat aspek kognitif dan spiritual
2	Afektif & Emosional	Kesadaran moral, empati, motivasi	Krathwohl, Santrock, Rahmah (2022), Fauzi (2021), Goleman (2021), Nuraini & Harun (2023)	Pembelajaran berbasis empati, teladan guru, dan keseimbangan emosional untuk menumbuhkan kesadaran spiritual dan karakter religius
3	Psikomotorik & Aksi Sosial	Keterampilan praktik ibadah, tindakan sosial	Simpson, Lestari (2023), Kolb, Ali & Rahman (2024), Goleman (2021), Abuddin Nata (2022)	Kegiatan praktik ibadah dan partisipasi sosial untuk internalisasi nilai religius, serta pengembangan kedisiplinan, tanggung jawab, dan karakter moral
4	Motivasi & Atensi	Dorongan belajar, fokus perhatian	Santrock, Novita (2022)	Meningkatkan keterlibatan aktif dan konsistensi belajar melalui motivasi intrinsik dan pengelolaan atensi

5	Memori & Bahasa	Retensi pengetahuan, komunikasi, pemahaman konsep	Atkinson & Shiffrin, Huda (2023)	Pengulangan, refleksi spiritual, dan pengajaran bahasa Arab untuk memperkuat pemahaman konsep PAI dan nilai moral
6	Emosi & Kepribadian	Keseimbangan emosional, stabilitas perilaku	Goleman, Costa & McCrae	Guru menyesuaikan metode pengajaran dengan karakter unik siswa untuk mendukung pembelajaran efektif dan pembentukan akhlak islami
7	Gaya Belajar	Preferensi belajar: visual, auditori, kinestetik	VARK, Susanti & Pranoto (2024)	Penyesuaian metode pengajaran sesuai gaya belajar siswa untuk mengakomodasi keberagaman dan meningkatkan hasil belajar
8	Keberagaman Individu	Perbedaan kemampuan, karakter, potensi sosial	| Al-Qur'an [49]:13, Al-Ghazali, Nata (2022)	Pendidikan Islam menekankan penghargaan terhadap perbedaan, mendorong kerja sama, dan mengakomodasi peserta didik secara humanis dan proporsional
9	Holistik & Integratif	Kognitif, afektif, psikomotorik, spiritual	Gardner, Goleman, Rahman (2025)	Model pembelajaran PAI mengintegrasikan potensi akal, hati, dan moral untuk membentuk generasi yang cerdas, matang secara emosional, dan kokoh spiritual

Dalam konteks pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), keberagaman aspek psikologis peserta didik memegang peranan sentral dalam menentukan efektivitas proses belajar dan internalisasi nilai-nilai agama. Aspek kognitif menjadi fondasi utama, meliputi kemampuan berpikir, menalar, memahami, serta menyelesaikan permasalahan. Gardner, melalui teori Multiple Intelligences, menegaskan bahwa kecerdasan manusia bersifat majemuk dan tidak tunggal, meliputi kecerdasan linguistik, logis-matematis, musikal, kinestetik, interpersonal, intrapersonal, dan naturalistik. Sternberg (2021) menambahkan bahwa potensi bawaan peserta didik dapat berkembang optimal jika didukung oleh strategi pembelajaran yang tepat dan lingkungan yang kondusif. Selain itu, penguasaan bahasa, khususnya bahasa Arab, menjadi sarana penting dalam

pembelajaran PAI karena membantu memperdalam pemahaman konsep akidah dan fikih (Huda, 2023). Dengan demikian, pengembangan ranah kognitif tidak sekadar menekankan pengetahuan teoretis, tetapi juga hubungan dengan nilai spiritual dan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari.

Selain kognitif, ranah afektif dan emosional memiliki peranan fundamental dalam pembentukan karakter moral, empati, dan kesadaran spiritual siswa. Krathwohl menjelaskan bahwa ranah afektif berkembang melalui lima tingkatan: menerima, menanggapi, menghargai, mengorganisasi, dan menghayati nilai. Penelitian Rahmah (2022) dan Fauzi (2021) menunjukkan bahwa penerapan pendekatan empatik dan keteladanan guru secara signifikan meningkatkan minat belajar, rasa percaya diri, serta internalisasi nilai-nilai agama. Selaras dengan itu, Goleman (2021) menekankan pentingnya kecerdasan emosional dalam membangun empati sosial dan pengendalian diri, yang dalam perspektif Islam berfungsi untuk mencapai ihsan atau tingkat kebaikan tertinggi. Strategi penguatan ranah afektif melalui lingkungan belajar yang mendukung, interaksi positif, dan refleksi spiritual memungkinkan siswa menumbuhkan kesadaran moral yang seimbang dengan kemampuan intelektualnya.

Aspek psikomotorik dalam PAI menitikberatkan pengembangan kemampuan bertindak sesuai prinsip keagamaan. Menurut Simpson, perkembangan psikomotorik dimulai dari persepsi sederhana hingga kemampuan adaptif yang menuntut kreativitas. Dalam praktik PAI, hal ini terlihat pada kegiatan ibadah seperti pelaksanaan wudu, salat berjamaah, membaca Al-Qur'an, serta keterlibatan dalam kegiatan sosial keagamaan. Lestari (2023) dan Kolb melalui teori experiential learning menekankan bahwa pembelajaran berbasis praktik langsung memungkinkan siswa memahami dan menginternalisasi makna setiap tindakan, sehingga terbentuk karakter moral dan kesadaran religius yang konsisten. Integrasi pengalaman spiritual, refleksi emosional, dan aksi sosial mendukung pengembangan disiplin, tanggung jawab, dan ketulusan dalam bertindak, sesuai prinsip pendidikan Islam ideal menurut Abuddin Nata (2022).

Motivasi dan atensi berperan sebagai pendorong utama dalam proses belajar, di mana motivasi intrinsik mencerminkan dorongan internal untuk menuntut ilmu dengan niat beribadah dan memperbaiki diri, sementara atensi memungkinkan informasi diproses secara efektif. Santrock dan Novita (2022) menekankan bahwa penggunaan media pembelajaran interaktif dan pendekatan yang menarik dapat meningkatkan motivasi serta konsentrasi siswa.

Memori dan bahasa memegang peranan penting dalam pembentukan pengetahuan. Kemampuan mengingat memungkinkan penguasaan konsep moral dan nilai keagamaan secara sistematis. Atkinson dan Shiffrin membagi memori menjadi tiga tahap: sensorik, jangka pendek, dan jangka panjang, yang dalam pembelajaran PAI dapat diperkuat melalui pengulangan dan refleksi spiritual. Bahasa, terutama bahasa Arab, berfungsi sebagai sarana komunikasi dan pemahaman teologis, memperkuat aspek kognitif sekaligus spiritual siswa.

Emosi dan kepribadian memengaruhi kesiapan mental untuk belajar dan kualitas hubungan interpersonal. Goleman, Costa, dan McCrae menekankan bahwa kecerdasan emosional dan keseimbangan kepribadian mendukung perkembangan karakter yang matang. Dalam perspektif Islam, kepribadian ideal atau *syakhsiyyah islamiyyah* mencerminkan keseimbangan akal, emosi, dan spiritualitas, sehingga guru yang memahami karakter unik siswa dapat menerapkan strategi pedagogis yang efektif.

Gaya belajar juga menjadi faktor penting. Model VARK membagi gaya belajar menjadi visual, auditori, membaca/menulis, dan kinestetik. Susanti dan Pranoto (2024) menegaskan bahwa penyesuaian metode pengajaran dengan gaya belajar individu berdampak positif terhadap hasil

belajar PAI, sehingga fleksibilitas guru menjadi kunci dalam mengakomodasi keragaman peserta didik.

Dalam perspektif Islam, keberagaman kemampuan, karakter, dan potensi sosial peserta didik merupakan ketetapan Ilahi yang harus dihargai. Al-Qur'an surat Al-Hujurat [49]:13 menegaskan bahwa perbedaan tersebut dimaksudkan agar manusia saling mengenal dan menghargai. Al-Ghazali dan Nata (2022) menekankan pentingnya pendekatan pendidikan yang sesuai dengan fitrah individu melalui prinsip *tarbiyah* (pengembangan potensi) dan *ta'dib* (pembentukan akhlak).

Dengan demikian, pendidikan Islam yang ideal menekankan integrasi ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik secara holistik, selaras dengan nilai spiritual dan moral, untuk membentuk peserta didik yang cerdas secara intelektual, matang secara emosional, dan kuat secara spiritual, sehingga siap menghadapi dinamika zaman dengan kesadaran moral dan akhlak yang baik.

Berdasarkan hasil kajian literatur dari sumber akademik, ditemukan bahwa peserta didik dengan kemampuan berpikir logis dan analitis menunjukkan partisipasi aktif dalam diskusi kelas, mampu mengajukan argumen kritis, dan menanggapi pertanyaan secara reflektif. Sebaliknya, siswa dengan kemampuan kognitif lebih rendah membutuhkan bimbingan tambahan serta pendekatan pembelajaran yang lebih konkret agar mampu memahami konsep abstrak. Temuan ini menegaskan perlunya strategi pembelajaran diferensiatif yang menyesuaikan kebutuhan tiap peserta didik. Integrasi antara teori perkembangan kognitif, prinsip pedagogi modern, dan nilai-nilai pendidikan Islam melalui penelitian kepustakaan akan menghasilkan pola pembelajaran yang menumbuhkan kecerdasan intelektual sekaligus kesadaran spiritual, karakter, dan keterampilan sosial siswa secara menyeluruh (Rahman, 2025).

Aspek Kognitif dalam Keberagaman Aspek Psikologis Peserta Didik

Dimensi kognitif menjadi salah satu komponen utama dalam memahami perbedaan psikologis peserta didik, karena berkaitan dengan kemampuan berpikir, memahami, menalar, dan memecahkan masalah (Aspek Kognitif dalam Keberagaman Psikologis Peserta Didik, 2025). Setiap individu memiliki kapasitas kognitif yang berbeda, yang dipengaruhi oleh faktor biologis, pengalaman belajar, dan lingkungan sosial. Menurut Jean Piaget, perkembangan kemampuan berpikir manusia berlangsung melalui tahapan yang berkesinambungan, yaitu sensorimotor, praoperasional, operasional konkret, dan operasional formal (Piaget, 1970). Perbedaan tingkat perkembangan ini menunjukkan bahwa tiap siswa memiliki cara dan kecepatan berpikir yang unik dalam menerima informasi baru.

Dalam proses pembelajaran, kemampuan kognitif menentukan bagaimana siswa menanggapi materi yang disampaikan pendidik. Peserta didik yang sudah mencapai tahap berpikir abstrak biasanya mampu mengaitkan konsep dengan situasi nyata, sedangkan mereka yang masih berada pada tahap konkret membutuhkan contoh dan pengalaman langsung agar memahami materi (Aspek Kognitif dalam Keberagaman Psikologis Peserta Didik, 2025). Oleh karena itu, pendidik dituntut menyesuaikan metode pembelajaran dengan tingkat kemampuan berpikir siswa agar informasi tersampaikan secara efektif.

Penelitian oleh Lestari dan Fadhilah (2021) menunjukkan bahwa strategi pembelajaran yang menyesuaikan perbedaan kemampuan berpikir siswa mampu meningkatkan pencapaian akademik secara signifikan. Selain itu, teori *zone of proximal development* (ZPD) Vygotsky menekankan bahwa siswa belajar paling optimal ketika mendapatkan dukungan sosial yang membantu mereka bergerak dari kemampuan aktual menuju potensi maksimalnya (Vygotsky,

1978). Temuan ini menunjukkan bahwa pembelajaran yang memperhatikan variasi kemampuan berpikir tidak hanya meningkatkan pemahaman konsep, tetapi juga mendukung interaksi sosial yang produktif (Aspek Kognitif dalam Keberagaman Psikologis Peserta Didik, 2025).

Dalam perspektif pendidikan Islam, kemampuan berpikir (*'aql*) dianggap sebagai anugerah ilahi yang perlu dikembangkan seimbang dengan aspek moral dan spiritual (Pendekatan Holistik dalam Pendidikan Islam, 2025). Penggunaan akal tidak hanya untuk memperoleh pengetahuan dunia, tetapi juga sebagai sarana mengenali kebesaran Allah melalui ciptaan-Nya. Pemikiran al-Ghazali menekankan bahwa aktivitas berpikir harus diarahkan untuk mendekatkan manusia kepada Allah, bukan sekadar memenuhi keinginan intelektual (Al-Ghazali, 1990).

Dengan demikian, mengintegrasikan teori perkembangan kognitif dan nilai-nilai pendidikan Islam dapat menciptakan pola pembelajaran yang menumbuhkan kecerdasan intelektual sekaligus kesadaran spiritual (Aspek Kognitif dalam Keberagaman Psikologis Peserta Didik, 2025).

Ranah Afektif dan Emosional dalam Pembelajaran Keagamaan

Dimensi afektif dalam pendidikan memegang peranan penting dalam membentuk sistem nilai, sikap, dan perilaku moral peserta didik. Ranah ini mencerminkan bagaimana siswa menghayati, menanggapi, dan menginternalisasi nilai-nilai yang diajarkan melalui proses pembelajaran, khususnya dalam konteks pendidikan agama Islam (*ta'lim al-din*) (Sari, 2025). Afeksi menjadi landasan utama bagi perkembangan kesadaran spiritual dan akhlak mulia. Menurut Krathwohl (2002), ranah afektif terdiri dari lima tingkatan berurutan, yaitu menerima (receiving), menanggapi (*responding*), menghargai (*valuing*), mengorganisasikan (*organization*), dan menghayati nilai (characterization). Pemahaman terhadap jenjang ini memungkinkan pendidik merancang proses belajar yang tidak hanya berfokus pada ranah kognitif, tetapi juga menumbuhkan empati, kepedulian, dan kesadaran etis pada siswa.

Selaras dengan pandangan tersebut, Santrock (2020) menjelaskan bahwa aspek emosional peserta didik berhubungan langsung dengan tingkat keterlibatan mereka dalam pembelajaran. Ketika siswa merasa diterima, dihargai, dan aman secara emosional di kelas, dorongan belajar dari dalam diri (motivasi intrinsik) akan berkembang lebih kuat. Pembelajaran yang mengintegrasikan keseimbangan antara pemikiran dan perasaan terbukti dapat meningkatkan partisipasi aktif dan mempererat hubungan antara guru dan siswa.

Hasil penelitian Rahmah (2022) menunjukkan bahwa penerapan pendekatan empatik dalam pembelajaran PAI di sekolah dasar mampu meningkatkan minat belajar dan rasa percaya diri peserta didik. Siswa yang merasakan empati dan perhatian dari gurunya menunjukkan antusiasme lebih tinggi dan mampu merefleksikan nilai-nilai agama secara mendalam. Pendekatan empatik ini berkontribusi terhadap pembentukan kepribadian religius yang stabil.

Fauzi (2021) dalam disertasinya menekankan pentingnya keteladanan guru dalam proses internalisasi nilai moral. Guru tidak hanya berperan sebagai pengajar, tetapi juga sebagai *living curriculum* yang menampilkan ajaran Islam melalui perilaku dan interaksi sehari-hari. Nilai moral tidak cukup diajarkan secara teori, melainkan harus diteladani dalam praktik nyata di hadapan peserta didik.

Di tingkat kebijakan pendidikan nasional, Laporan Pusat Kurikulum dan Perbukuan Kemendikbudristek (2023) menekankan bahwa penguatan karakter merupakan inti dari implementasi Kurikulum Merdeka. Pembelajaran diharapkan mengintegrasikan dimensi sosial, emosional, dan spiritual secara menyeluruh agar menghasilkan peserta didik yang berakhlak dan

berdaya saing. Pendekatan ini sejalan dengan prinsip pendidikan Islam yang menyeimbangkan potensi akal (‘*aql*), hati (*qalb*), dan tindakan (*‘amal*).

Goleman (2021) dalam bukunya *Emotional Intelligence: Why It Can Matter More Than IQ* menegaskan bahwa kecerdasan emosional sangat berperan dalam membangun empati sosial dan ketahanan diri. Dalam perspektif Islam, kecerdasan emosional tidak hanya berarti pengendalian emosi, tetapi juga menjadi sarana mencapai *ihsan* dalam hubungan manusia dengan Tuhan dan sesama.

Studi Nuraini dan Harun (2023) dalam *Journal of Islamic Educational Studies* menegaskan bahwa strategi pembelajaran yang berbasis empati dan refleksi spiritual memengaruhi keseimbangan emosional siswa. Guru yang mampu menciptakan suasana kelas yang hangat dan terbuka dapat mengurangi tekanan belajar serta meningkatkan stabilitas psikologis peserta didik. Temuan ini menegaskan bahwa ranah afektif sangat berperan dalam efektivitas pembelajaran agama.

Sumber daring dari Zainuddin (2023) di Republika Online juga menyoroti relevansi pendidikan emosional dalam Islam sebagai upaya menjaga keseimbangan antara kecerdasan intelektual dan spiritual. Ia menekankan bahwa siswa perlu diajarkan memahami emosi melalui zikir, muhasabah, dan refleksi nilai-nilai Al-Qur’an agar dapat menghadapi tantangan sosial modern secara proporsional.

Keseluruhan pembahasan menunjukkan bahwa aspek afektif dan emosional merupakan fondasi penting dalam pembelajaran PAI. Integrasi seimbang antara dimensi kognitif, afektif, dan spiritual akan menghasilkan peserta didik yang berpengetahuan luas, berperasaan lembut, dan berkarakter religius.

Aspek Psikomotorik dan Aksi Sosial dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Dalam kerangka pendidikan Islam, ranah psikomotorik merupakan aspek penting yang menekankan pengembangan kemampuan bertindak sesuai dengan prinsip-prinsip keagamaan. Dimensi ini tidak hanya meliputi keterampilan fisik, tetapi juga kemampuan peserta didik untuk menerapkan nilai-nilai spiritual dalam perilaku sehari-hari yang selaras dengan ajaran Islam (Simpson, 1972). Menurut Simpson (1972), proses perkembangan psikomotorik dimulai dari persepsi sederhana hingga kemampuan adaptif yang membutuhkan kreativitas dalam bertindak.

Dalam konteks pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), ranah psikomotorik diwujudkan melalui berbagai aktivitas, seperti pelaksanaan wudu, salat berjamaah, membaca Al-Qur’an, dan keterlibatan aktif dalam kegiatan sosial keagamaan. Melalui kajian literatur berbasis praktik, peserta didik tidak hanya memahami konsep ibadah secara teoritis, tetapi juga menginternalisasi nilai spiritualnya secara langsung. Lestari (2023) menekankan bahwa metode pembelajaran berbasis demonstrasi terbukti efektif dalam meningkatkan keterampilan ibadah sekaligus menumbuhkan kedisiplinan religius pada peserta didik.

Konsep ini diperkuat oleh teori *experiential learning* yang dikemukakan Kolb (1984), yang menyatakan bahwa pembelajaran yang berfokus pada pengalaman langsung memungkinkan siswa memahami dan menginternalisasi makna di balik setiap tindakan. Dalam pendidikan Islam, pengalaman spiritual, seperti praktik ibadah dan partisipasi sosial, dapat memperkuat kepekaan religius sekaligus membentuk karakter moral yang berkelanjutan.

1. Dimensi Sosial dan Interaksi Nilai Keagamaan

Selain mengembangkan keterampilan jasmani, pembelajaran agama juga memiliki tujuan sosial yang signifikan. Islam menekankan pentingnya keseimbangan antara hubungan manusia dengan Allah (*habl min Allah*) dan hubungan dengan sesama manusia (*habl min an-nas*). Melalui

pendekatan pembelajaran yang berbasis kegiatan sosial, peserta didik diajak memahami bahwa nilai keagamaan sejati tidak hanya diwujudkan dalam ritual, tetapi juga melalui tindakan kemanusiaan. Nurfadilah (2022) menegaskan bahwa pelaksanaan proyek sosial, seperti kerja bakti, aksi kemanusiaan, dan kegiatan kolaboratif, mampu menumbuhkan empati dan solidaritas antar peserta didik.

Sejalan dengan hal tersebut, Mulyono (2021) menjelaskan bahwa pembelajaran berbasis kolaborasi di kelas PAI efektif dalam menanamkan nilai sosial, seperti tanggung jawab, kerja sama, dan toleransi antarindividu. Guru memiliki peran strategis sebagai fasilitator yang mendorong terciptanya lingkungan belajar partisipatif dan reflektif. UNESCO (2022) dalam laporan global *Education for Sustainable Development* menekankan bahwa pembelajaran abad ke-21 harus mengembangkan kemampuan sosial, empati, dan moralitas peserta didik, prinsip yang sejalan dengan pendidikan Islam yang menekankan 'amal salih sebagai manifestasi iman. Oleh karena itu, kurikulum PAI seharusnya tidak hanya berfokus pada aspek kognitif, tetapi juga mengintegrasikan pengembangan karakter sosial berbasis nilai moral keagamaan.

2. Integrasi Psikomotorik dan Penguatan Karakter Religius

Integrasi kemampuan psikomotorik dengan pembentukan karakter religius menjadi fondasi penting dalam pengembangan pendidikan Islam secara menyeluruh. Ali dan Rahman (2024) menekankan bahwa kombinasi pengalaman spiritual dan refleksi emosional berkontribusi pada peningkatan kesadaran moral dan pembiasaan perilaku religius yang konsisten. Melalui praktik ibadah, tadarus Al-Qur'an, dan partisipasi sosial keagamaan, peserta didik dilatih untuk menumbuhkan kedisiplinan, tanggung jawab, dan ketulusan dalam bertindak.

Goleman (2021) menegaskan bahwa kecerdasan emosional yang diasah melalui pengalaman sosial menjadi dasar terbentuknya perilaku moral yang matang. Dalam konteks PAI, hal ini membantu peserta didik mengelola emosi dan memahami nilai-nilai Qur'ani secara kontekstual. Guru memiliki peran penting dalam mengintegrasikan pembelajaran afektif dan psikomotorik sehingga peserta didik tidak hanya memahami pengetahuan agama, tetapi juga mampu menampilkan akhlak sesuai ajaran Islam.

Abuddin Nata (2022) menyatakan bahwa pendidikan Islam yang ideal menggabungkan ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik secara harmonis. Ketiga aspek ini menjadi landasan utama dalam membentuk pribadi *insan kamil*, yaitu manusia yang berilmu, beriman, dan beramal saleh. Oleh karena itu, pengembangan aspek psikomotorik tidak dapat dilepaskan dari misi spiritual dan sosial dalam pembelajaran agama Islam.

Keberagaman Aspek Psikologis Peserta Didik dalam Perspektif Pendidikan Islam

1. Intelejensi, Bakat, dan Kreativitas dalam Pembelajaran

Kemampuan intelektual merupakan kapasitas berpikir yang memungkinkan seseorang untuk memahami, menalar, dan menyelesaikan masalah. Gardner, dalam teori *Multiple Intelligences,* menekankan bahwa kecerdasan manusia bersifat beragam, meliputi linguistik, logis-matematis, musikal, kinestetik, interpersonal, intrapersonal, dan naturalistik. Dengan memahami keragaman ini, guru dapat merancang strategi pembelajaran yang sesuai dengan potensi unik masing-masing peserta didik.

Bakat adalah kemampuan dasar yang dimiliki individu dan dapat berkembang melalui bimbingan dan latihan. Sternberg (2021) menegaskan bahwa potensi bawaan ini akan berkembang optimal jika didukung oleh lingkungan yang kondusif serta strategi pengajaran yang tepat. Sementara itu, kreativitas mencerminkan kemampuan untuk berpikir orisinal dan menghasilkan gagasan baru yang bermanfaat. Dalam perspektif Islam, kreativitas merupakan manifestasi akal

yang dianugerahkan Allah untuk menciptakan kebaikan di bumi. Oleh karena itu, pendidik bertanggung jawab untuk menumbuhkan kemampuan cipta peserta didik sebagai bagian dari pengembangan fitrah berpikir.

2. Motivasi dan Atensi sebagai Pendorong Proses Belajar

Motivasi berperan sebagai energi pendorong yang menentukan arah dan ketekunan dalam belajar. Santrock membedakan motivasi menjadi intrinsik, yaitu dorongan dari diri sendiri, dan ekstrinsik, yaitu motivasi yang timbul dari faktor luar seperti penghargaan atau dorongan sosial. Dalam pendidikan Islam, motivasi intrinsik terlihat ketika peserta didik menuntut ilmu dengan niat beribadah dan memperbaiki diri.

Selain itu, perhatian atau atensi merupakan prasyarat penting keberhasilan belajar. Tanpa fokus yang terpusat, proses pengolahan informasi akan terhambat. Penelitian Novita (2022) menunjukkan bahwa media pembelajaran interaktif mampu meningkatkan fokus peserta didik secara signifikan. Dengan demikian, guru perlu menciptakan lingkungan belajar yang menarik untuk mempertahankan motivasi dan perhatian peserta didik.

3. Memori dan Bahasa dalam Pembentukan Pengetahuan

Kemampuan mengingat merupakan bagian mendasar dalam proses belajar. Menurut Atkinson dan Shiffrin, memori manusia terdiri dari tiga tahap: sensorik, jangka pendek, dan jangka panjang. Dalam pembelajaran PAI, pengulangan dan refleksi spiritual dapat menjadi sarana efektif untuk memperkuat daya ingat terhadap konsep moral dan nilai keislaman.

Bahasa berfungsi sebagai alat komunikasi dan sarana berpikir. Dalam Islam, bahasa Arab memiliki kedudukan khusus sebagai bahasa wahyu yang mengandung nilai teologis dan moral. Huda (2023) menemukan bahwa kemampuan bahasa Arab yang baik meningkatkan pemahaman peserta didik terhadap konsep dasar akidah dan fikih. Oleh karena itu, integrasi pengajaran bahasa dengan nilai keagamaan memperkuat aspek kognitif sekaligus spiritual peserta didik.

4. Emosi dan Kepribadian dalam Dinamika Pembelajaran

Emosi memiliki pengaruh besar terhadap keberhasilan belajar. Goleman menjelaskan bahwa kecerdasan emosional mencakup kemampuan mengenali, mengelola, dan menyalurkan perasaan secara positif dalam konteks sosial dan akademik. Peserta didik yang memiliki keseimbangan emosional cenderung memiliki hubungan interpersonal yang sehat dan lebih siap menerima pelajaran.

Kepribadian menggambarkan kecenderungan perilaku dan pola berpikir yang relatif stabil. Teori *Big Five* yang dikemukakan Costa dan McCrae menjelaskan lima dimensi kepribadian: keterbukaan, kehati-hatian, ekstroversi, kesesuaian, dan stabilitas emosional. Dalam perspektif Islam, kepribadian ideal (*syakhsiyyah islamiyyah*) tercermin dalam keseimbangan antara akal, emosi, dan spiritualitas. Pemahaman guru terhadap karakter unik peserta didik memudahkan penerapan pendekatan pedagogis yang sesuai kondisi emosional dan moral mereka.

5. Gaya Belajar dan Penyesuaian Strategi Pembelajaran

Gaya belajar mencerminkan cara individu menyerap dan memproses informasi. Model VARK membagi gaya belajar menjadi empat kategori: visual, auditori, membaca/menulis, dan kinestetik. Pemahaman terhadap variasi ini memungkinkan guru menyesuaikan strategi pembelajaran, misalnya penggunaan video untuk peserta didik visual, diskusi untuk auditori, dan praktik langsung untuk kinestetik.

Penelitian Susanti dan Pranoto (2024) menunjukkan bahwa penyesuaian gaya belajar terhadap karakter peserta didik berdampak positif pada hasil pembelajaran PAI. Hal ini

menegaskan pentingnya fleksibilitas metode pengajaran untuk mengakomodasi keberagaman cara berpikir dan belajar peserta didik di era Merdeka Belajar.

6. Perbedaan Individu dalam Perspektif Islam

Islam menekankan bahwa perbedaan kemampuan dan karakter manusia adalah ketetapan Ilahi. QS. Al-Hujurat [49]:13 menegaskan bahwa perbedaan tersebut bertujuan agar manusia saling mengenal dan menghargai. Perbedaan kecerdasan, emosi, dan potensi sosial bukan kelemahan, melainkan peluang untuk saling melengkapi dan bekerja sama.

Al-Ghazali dalam *Ihya' 'Ulum ad-Din* menekankan bahwa setiap individu memiliki kecenderungan dan kapasitas berbeda, sehingga pendidikan harus disesuaikan dengan fitrahnya. Konsep ini selaras dengan prinsip *tarbiyah* (pengembangan potensi) dan *ta'dib* (pembentukan akhlak), di mana guru berperan membimbing peserta didik menuju kesempurnaan akal dan adab. Nata (2022) menambahkan bahwa menghargai perbedaan individu adalah bentuk nyata dari keadilan dalam pendidikan. Dengan demikian, pendidikan Islam yang ideal mampu mengakomodasi keberagaman peserta didik secara humanis dan proporsional.

KESIMPULAN

Hakikat utama pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) terletak pada upaya menumbuhkan keutuhan kepribadian peserta didik, yang mencakup aspek berpikir, bersikap, dan bertindak berdasarkan nilai-nilai ilahiah. Proses pendidikan tidak hanya berfokus pada penyampaian pengetahuan agama, melainkan juga pada pembentukan kesadaran spiritual yang menjadi panduan dalam kehidupan sehari-hari. Sinergi antara kemampuan intelektual, kecerdasan emosional, dan kesadaran moral menjadikan pendidikan Islam sebagai sarana untuk menyeimbangkan potensi akal dan hati. Dalam konteks ini, teori kecerdasan majemuk Howard Gardner yang menekankan keberagaman potensi individu selaras dengan konsep fitrah dalam Islam, yang menyatakan bahwa setiap manusia memiliki kecenderungan alami untuk menuju kebaikan dan pengetahuan. Begitu pula, pandangan Daniel Goleman mengenai kecerdasan emosional menegaskan pentingnya pengelolaan emosi dalam pembentukan karakter yang berakhlak, yang dalam Islam tercermin melalui prinsip tazkiyatun nafs atau penyucian jiwa. Oleh karena itu, pendidik PAI berperan tidak hanya sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pembimbing moral yang membantu peserta didik menumbuhkan kesadaran spiritual melalui keteladanan dan pengalaman nyata. Ke depannya, penelitian perlu diarahkan pada pengembangan model pembelajaran PAI yang dapat mengintegrasikan teori psikologi modern dengan nilai-nilai Islam, sehingga tercipta generasi yang cerdas secara intelektual, matang secara emosional, dan kokoh secara spiritual dalam menghadapi tantangan zaman.

DAFTAR PUSTAKA

Abuddin Nata, M. (2022). *Konsep pendidikan Islam yang menyeluruh: Ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Al-Ghazali. (1990). *Ihya' Ulum al-Din* (Menghidupkan Ilmu Agama). Beirut: Dar al-Ma'rifah.

Ali, M., & Rahman, F. (2024). *Integrasi pengalaman spiritual dan refleksi emosional dalam pendidikan Islam.* Jakarta: Pustaka Ilmu.

Al-Qur'an. (n.d.). *Surat Al-Hujurat* [49]:13.

Fadhilah, E. (2025). *Afeksi dan Keseimbangan Emosi.* Surabaya: Pustaka Ilmiah.

Fauzi, M. (2021). *Keteladanan guru dalam internalisasi nilai moral: Disertasi*. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia.
Goleman, D. (2021). *Emotional intelligence: Why it can matter more than IQ* (Rev. ed.). New York, NY: Bantam Books.
Goleman, D. (2021). *Emotional intelligence: Why it can matter more than IQ* (Rev. ed.). New York: Bantam Books.
Hidayat, B. (2025). *Ranah Kognitif dan Potensi Individu.* Yogyakarta: Pustaka Ilmu.
Kolb, D. A. (1984). *Experiential learning: Experience as the source of learning and development.* Englewood Cliffs, NJ: Prentice Hall.
Krathwohl, D. R. (2002). *Affective domain taxonomy.* New York: McGraw-Hill.
Lestari, C. (2025). *Motivasi dan Keterlibatan Belajar.* Bandung: Media Akademika.
Lestari, R. (2023). *Metode pembelajaran demonstrasi dalam pembentukan keterampilan ibadah di sekolah dasar Islam.* Yogyakarta: Pustaka Pendidikan.
Lestari, R., & Fadhilah, N. (2021). *Strategi Pembelajaran Diferensiatif untuk Meningkatkan Capaian Akademik Siswa*. Yogyakarta: Pustaka Ilmu.
Mulyono, A. (2021). *Pembelajaran berbasis kolaborasi di kelas Pendidikan Agama Islam*. Malang: Media Akademika.
Nuraini, R., & Harun, H. (2023). Strategi pembelajaran berbasis empati dan refleksi spiritual terhadap keseimbangan emosional siswa. *Journal of Islamic Educational Studies, 5* (2), 45–60.
Nurfadilah, S. (2022). *Proyek sosial dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam: Meningkatkan empati dan solidaritas siswa.* Jakarta: Pustaka Ilmiah.
Piaget, J. (1970). *The Psychology of the Child.* New York: Basic Books.
Prasetyo, D. (2025). *Memori, Bahasa, dan Daya Nalar*. Jakarta: Prenadamedia Group.
Pusat Kurikulum dan Perbukuan Kemendikbudristek. (2023). *Laporan penguatan karakter dalam Kurikulum Merdeka*. Jakarta: Kemendikbudristek.
Rahmah, L. (2022). *Pendekatan empatik dalam pembelajaran PAI di sekolah dasar*. Yogyakarta: Pustaka Ilmu.
Rahman, M. (2025). *Pendekatan holistik dalam pendidikan Islam*. Jakarta: Rajawali Pers.
Santrock, J. W. (2020). *Educational psychology* (6th ed.). New York: McGraw-Hill Education.
Sari, A. (2025). *Ranah Afektif dan Emosional dalam Pembelajaran Keagamaan*. Jakarta: Pustaka Pendidikan.
Simpson, E. J. (1972). *The classification of educational objectives in the psychomotor domain*. Washington, DC: Gryphon House.
UNESCO. (2022). *Education for Sustainable Development: Global report 2022*. Paris: UNESCO Publishing.
Vygotsky, L. S. (1978*). Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes*. Cambridge, MA: Harvard University Press.
Zainuddin, A. (2023, Februari 12). Pentingnya pendidikan emosional dalam Islam. *Republika Online*. https://www.republika.co.id